

Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Timur Timur

Maria Sisilia Serlin^{1*}, Adrianus Kabubu Hudang², Yuniarti Reny Renggo³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba,
Waingapu, Indonesia

* mariaserlin9@gmail.com¹

Korespondensi penulis: mariaserlin9@gmail.com

Abstract. *Economic development is not only aimed at boosting economic growth but also at reducing unemployment, poverty, and income inequality between regions. The objective of this study is to conduct σ convergence and β convergence analysis, which can be used to measure the speed of convergence. This study employs panel data regression, utilizing secondary data combining time series (2017–2024) and cross-sectional data (districts/cities in East Nusa Tenggara Province), sourced from the Central Statistics Agency (BPS). Based on the results of sigma convergence, it was found that during the period 2017-2024, East Nusa Tenggara Province experienced fluctuations, moving from divergence toward convergence, and in 2024, it experienced stagnation/slight divergence. Meanwhile, from the results of beta convergence analysis, it was found that only the HDI variable significantly influences the increase in GRDP at present.*

Keywords: *Convergence, Economic Growth, GRDP*

Abstrak. Pembangunan ekonomi tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk mengurangi pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan antar daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis σ konvergensi dan β konvergensi, yang dapat digunakan untuk mengukur kecepatan konvergensi. Penelitian ini menggunakan regresi data panel, dengan menggunakan data sekunder penggabungan *time series* (2017-2024) dan *cross section* (kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur), dengan menggunakan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan hasil konvergensi sigma ditemukan bahwa pada periode 2017-2024 Provinsi NTT mengalami fluktuasi dimana dari divergen kearah konvergen dan pada tahun 2024 mengalami stagnasi/sedikit divergen. Sedangkan dari hasil analisis konvergensi beta ditemukan bahwa hanya variabel IPM saja yang berpengaruh signifikan meningkatkan PDRB pada saat ini.

Kata kunci: Konvergensi, Pertumbuhan Ekonomi, PDRB

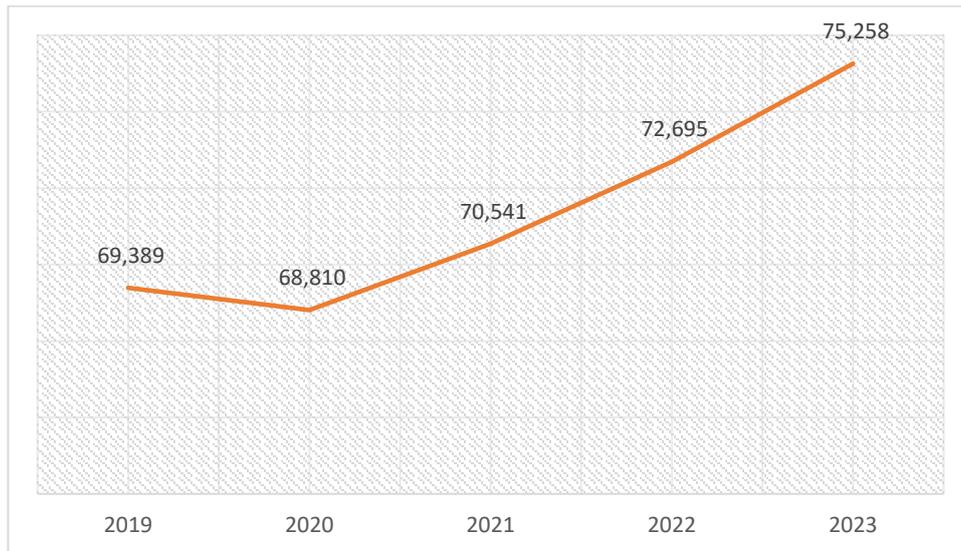
1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi bukanlah menjadi salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi, melainkan juga memiliki tujuan lainnya seperti mengurangi pengangguran, kemiskinan serta masalah lainnya seperti ketimpangan pendapatan antar daerah (Arsyanti & Nugrahadi, 2020). Ketimpangan pendapatan tersebut terjadi dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan berbeda setiap pulaunya (Atmasari et al., 2020). Namun pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang mampu mengindikasikan keberhasilan pembangunan ekonomi (Kirana, 2023).

Ketimpangan antar daerah yang tinggi disebabkan karena fokus pemerintah yang seringkali menghendaki pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sehingga sering mengabaikan pemerataan (Muzani & Benardin, 2019). Selanjutnya setiap daerah dalam usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi dituntut melakukan pembangunan dengan baik agar mencapai

pembangunan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan daerah yang dapat membantu mengurangi ketimpangan (Nurhamidah & Suhartini, 2014).

Pembangunan regional merupakan pembangunan yang dilakukan oleh suatu wilayah yang merupakan bagian dari pembangunan nasional, memiliki tujuan untuk mengejar ketinggalan dari wilayah maju (Puspita et al., 2018). Seperti pada Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari 21 Kabupaten dan 1 Kota, memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTT.

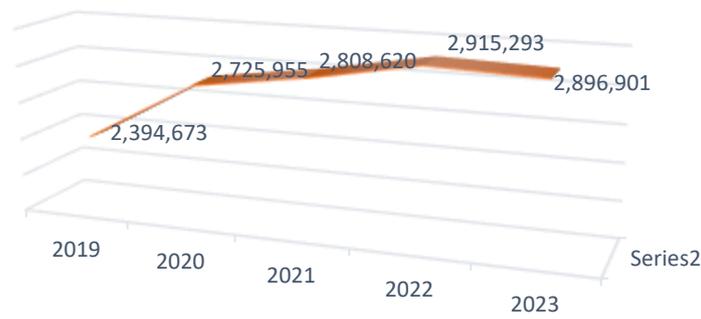


Sumber: BPS Indonesia (2024)

Gambar 1. PDRB ADHKProvinsi NTT 2019 -2023 (Miliar Rupiah)

Pada gambar 1 memperlihatkan bahwa PDRB di Provinsi NTT mengalami peningkatan dari 2019 hingga tahun 2023, dimana NTT mengalami pertumbuhan PDRB yang stabil dengan laju pertumbuhan tahunan yang positif, meskipun pernah mengalami penurunan terutama terjadi karena dampak pandemi COVID-19 pada 2020 hingga 2021. Namun, provinsi ini berhasil menunjukkan pemulihan ekonomi yang baik dan mempertahankan tren peningkatan PDRB dimana setiap sektor memberikan kontribusi bagi peningkatan PDRB.

Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang penting dalam peningkatan perekonomian suatu daerah. Oleh karena itu, SDM haruslah yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan produktivitas (Kirana, 2023). Sumber daya manusia yang berkualitas tergambar dari tenaga kerja yang berkualitas di suatu daerah.

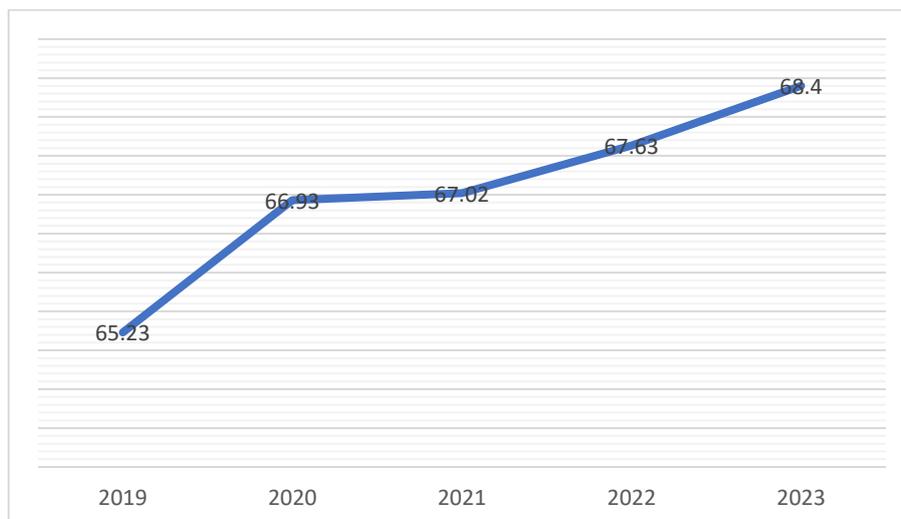


Sumber: BPS (2019, 2023, 2024a)

Gambar 2. Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi NTT Tahun 2019-2023 (Jiwa)

Gambar 2 memperlihatkan kondisi tenaga kerja di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang mengalami peningkatan sejak tahun 2019 hingga 2022, namun menurun sebesar 1% pada tahun 2023. Dampak dari ketidakpastian ekonomi global mungkin memengaruhi beberapa sektor di NTT, terutama sektor-sektor yang bergantung pada perdagangan internasional dan pariwisata. Penurunan jumlah wisatawan asing atau investasi asing dapat menyebabkan berkurangnya lapangan kerja di sektor-sektor ini. Penurunan sebesar 1% pada tahun 2023 menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh pasar tenaga kerja di NTT.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tenaga kerja memiliki hubungan yang erat. IPM mengukur kualitas hidup suatu populasi, yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Salah satu komponen IPM adalah pendidikan dimana tingkat pendidikan yang tinggi di suatu daerah akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil dan kompeten, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan produktivitas ekonomi.



Sumber: BPS (2024a)

Gambar 3. IPM di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2023

Gambar 3 menunjukkan bahwa IPM di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami

No	Variabel	Defenisi	Satuan
1	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dalam suatu wilayah dari waktu ke waktu	persentase (%)
2	σ -convergence (Konvergensi Sigma)	Konvergensi sigma mengacu pada penurunan nilai standar deviasi atau koefisien variasi (CV) dari logaritma PDRB per kapita antar wilayah dalam periode tertentu.	Nilai standar deviasi (tanpa satuan) atau nilai koefisien variasi dalam bentuk persentase (%)
3	β -convergence yang terdiri dari: <i>Absolute convergence</i> <i>conditional convergence</i>	Konvergensi ini lebih mengarah pada proses perbaikan tingkat kesejahteraan antar wilayah yang berbeda dalam periode waktu tertentu. Mengukur konvergensi berdasarkan PDRB per kapita awal saja. Mengukur konvergensi setelah memperhitungkan faktor pengaruh lainnya yaitu:	dinyatakan sebagai koefisien regresi
		1. Tenaga Kerja: jumlah penduduk yang bekerja atau yang aktif mencari pekerjaan di suatu wilayah pada periode tertentu.	(Jiwa)
		2. IPM ukuran komposit yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup.	(rasio)

peningkatan sejak tahun 2019 hingga 2023. Meningkatnya jumlah sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan telah berkontribusi terhadap peningkatan tingkat partisipasi pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. peningkatan IPM yang terjadi mencerminkan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Namun, penting untuk terus memperhatikan dan menangani tantangan yang ada agar kemajuan ini dapat berlanjut dan menyeluruh di seluruh daerah di provinsi NTT. PDRB yang menjadi patokan bagi pertumbuhan ekonomi di provinsi NTT mengalami peningkatan, namun perlu diperhatikan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari 21 Kabupaten dan 1 Kota masih memiliki tingkat PDRB yang tidak merata.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan angka-angka yang tujuannya menggambarkan, menjelaskan ataupun menganalisis pola pertumbuhan ekonomi dan konvergensi antar wilayah di Provinsi Nusa

Tenggara Timur (NTT). Sumber data sekunder tersebut berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kementerian dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPB)-Kementerian Keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *panel* dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section* (Gujarati, 2022). Data *time series*, yakni periode tahun 2017 hingga 2024, dan data *cross section*, yakni 21 kabupaten dan 1 kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang digunakan, yaitu:

Tabel 1. Definisi Operasional

Teknik analisis data untuk penelitian berjudul "Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur" berfokus pada pengukuran dan pengujian konsep konvergensi ekonomi (σ -konvergensi, β -konvergensi, dan γ -konvergensi).

Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

1. Analisis Sigma Konvergensi

Analisis yang digunakan untuk mengukur apakah variasi disparitas PDRB per kapita antar wilayah berkurang dari waktu ke waktu.

2. Analisis Beta Konvergensi

a. *Absolute convergence*

Analisis untuk menguji apakah wilayah dengan tingkat pendapatan atau PDRB per kapita yang lebih rendah akan tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah dengan pendapatan lebih tinggi, tanpa mempertimbangkan perbedaan dalam karakteristik struktural.

b. *Conditional convergence*

Analisis untuk menguji apakah wilayah dengan tingkat PDRB per kapita yang lebih rendah tumbuh lebih cepat dengan memperhitungkan karakteristik struktural atau faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan. Terdapat 2 variabel lain yang memengaruhi adalah variabel tenaga kerja dan variabel IPM.

Dalam penelitian ini, pengaruh antara tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Timur diuji menggunakan Regresi Data Panel. Uji ini didasarkan pada asumsi bahwa variabel yang menyebabkan variabel lain akan memiliki informasi yang lebih dalam memprediksi variabel tersebut di masa depan.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program EViews8. Untuk menguji hipotesis maka diperlukan rumus pengujian statistik yaitu sebagai berikut:

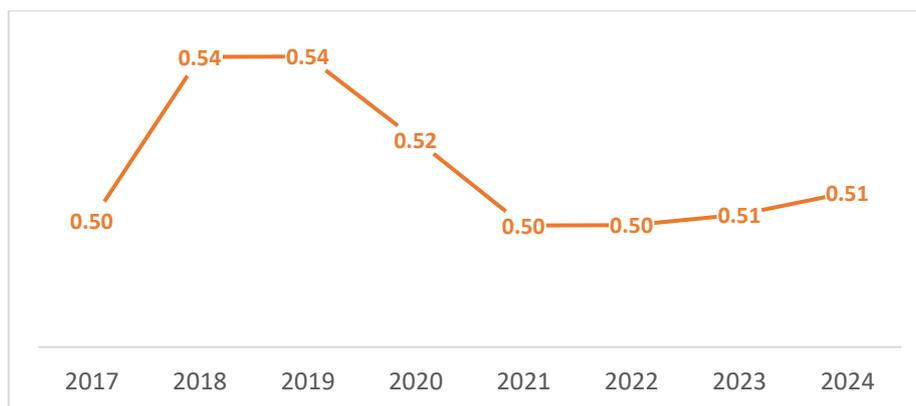
$$\text{Log}Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 \text{Ln}Y_{(it-1)} + \beta_2 \text{LnTK}_{it} + \beta_3 \text{LnIPM}_{it} + u_{it}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis konvergensi adalah analisis yang sangat penting karena dengan konvergensi mampu memperlihatkan keberhasilan pembangunan dan mengurangi ketimpangan, selain itu juga dengan analisis konvergensi akan membantu juga dalam memahami bagaimana pembangunan global dan regional berkembang. Wiliamson mengatakan bahwa proses konvergensi merupakan proses yang terkait dengan proses pembangunan nasional (Tajerin, 2007).

Analisis Sigma Konvergensi (σ konvergensi)

Analisis konvergensi sigma mengukur tingkat dispersi dari PDRB per kapita (Muzani & Benardin, 2019). Sigma konvergensi ditandai dengan koefisien variasi dari waktu ke waktu, yang apabila koefisien tersebut mengalami penurunan maka mengimplikasikan bahwa selisih PDRB riil per kapita diantara wilayah-wilayah tersebut mengecil (Puspita et al., 2018).



Sumber: Data Olahan

Gambar 4. Coefisien Variasi (CV) Tahun 2017 – 2024

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan nilai koefisien variasi atau standar deviasi relatif, sebagai indikator kunci dalam analisis konvergensi sigma. Konvergensi sigma terjadi jika adanya variasi antar wilayah berkurang seiring waktu. Tahun 2017 – 2019 menunjukkan adanya Divergen (divergensi sigma) yang mana ada perbedaan antar wilayah yang cenderung melebar. Dari tahun 2019 – 2021 mengalami penurunan yang mengindikasikan adanya konvergensi sigma, artinya dispersi antar wilayah menjadi berkurang sehingga mengakibatkan perbedaan antar wilayah semakin menyempit. Namun pada tahun 2021 – 2024 konvergensi sigma melambat atau berhenti (stagnasi) atau bisa dikatakan sedikit kembali ke divergensi meskipun peningkatannya sangat kecil.

Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi antar wilayah yang pada awalnya melebar, kemudian sempat menyempit, dan ditahun terakhir cenderung stagnan. Dapat digambarkan bahwa adanya keberhasilan kebijakan – kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan. Pada tahun 2023-2024 pemerintah perlu menghadapi tantangan sebagai upaya mempertahankan atau melanjutkan tren konvergensi.

Analisis Beta Konvergensi (β Konvergensi)

Selain konvergensi sigma, ada pula konvergensi beta. berfokus pada hubungan antara tingkat pertumbuhan awal suatu unit (misalnya, PDB per kapita awal) dengan tingkat pertumbuhan selanjutnya. Konvergensi beta terdiri dari 2 kategori yaitu konvergensi beta absolut dan konvergensi beta kondisional (Atmasari et al., 2020).

Absolute Konvergensi

Konvergensi absolut mengasumsikan bahwa semua wilayah memiliki fungsi produksi dan tingkat keseimbangan (*steady state*) yang sama, yang berarti bahwa tidak membedakan karakteristik spesifik masing–masing wilayah. Untuk melakukan uji ini dapat menggunakan regresi, yang mana akan meregresi tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita terhadap tingkat pendapatan perkapita awal. Jika koefisien regresi untuk pendapatan per kapita awal adalah negatif dan signifikan, maka terjadi konvergensi beta absolut.

$$\ln Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 \ln Y_{(it-1)} + u_{it}$$

- β_0 : Koefisien/intersep
 β_1 : Koefisien Konvergensi
 Y_{it} : PDRB riil kabupaten/kota i tahun ke t
 $Y_{(it-1)}$: PDRB riil kabupaten/kota i tahun t-1
 u_{it} : *Error term*
i : *cross section*
t : *time series*

Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	30.956019	(21,131)	0.0000
	274.96325		
Cross-section Chi-square	0	21	0.0000

Berdasarkan table 2 diperoleh hasil Prob Cross-section Chi-square adalah sebesar 0.0000 yang artinya adalah model *Fixed Effect Model* (CEM) Lebih baik dari model *Common Effect Model* (CEM)

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	643.21222		
Cross-section random	4	1	0.0000

Berdasarkan hasil Uji hausman pada table 3, diperlihatkan nilai probabilitas Cross-section random adalah sebesar 0.0000 yang dapat berarti bahwa model model *Fixed Effect Model* (CEM) lebih baik dari model *Random Effect Model* (REM).

Persamaan Absolut Konvergensi:

$$\begin{aligned}
 LnY_{it} &= \beta_{0it} + \beta_1 LnY_{(it-1)} + u_{it} \\
 &16.88085 - 0.039775 + u_{it} \\
 Probabilitas &: 0.3058 \\
 R-Square &: 0.975364 \\
 Prob (F-Statistic) &: 0.000000
 \end{aligned}$$

Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah setidaknya satu dari koefisien regresi (selain konstanta) signifikan secara statistik. Nilai Prob (F-Statistic) bernilai $0.0000 < \alpha=5\%$ (0,05), hal ini berarti bahwa variabel independen $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Perkapita di masa lampau signifikan secara statistik dalam menjelaskan variasi dari LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini.

Uji R²

Pengukuran proporsi variasi dalam variabel dependen LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini dalam menjelaskan variabel independen $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Perkapita di masa lampau dapat dilakukan dengan melakukan pengujian R². Nilai R² adalah sebesar 0,9753 yang berarti bahwa sebanyak 97,54% model ini sangat baik dalam menjelaskan variasi dalam LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini, atau dengan kata lain $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB

Perkapita di masa lampau adalah prediktor yang sangat kuat untuk LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini.

Uji t

Probabilitas untuk koefisien β_1 untuk variabel $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Per kapita di masa lampau adalah sebesar $0.3058 > \alpha = 5\%$ (0.05), hal ini berarti bahwa tidak signifikan. Berarti bahwa variabel $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Per kapita di masa lampau tidak dapat dibuktikan secara statistik pengaruhnya terhadap LnY_{it} sebagai PDRB Per kapita saat ini.

Conditional konvergensi

Apabila konvergensi beta beranggapan bahwa karakteristik antar wilayah sama, maka kondisional konvergensi sebaliknya yaitu beranggapan bahwa karakteristik struktural antar wilayah memiliki ketidaksamaan sehingga konvergensi dipengaruhi oleh wilayah tersebut (Atmasari et al., 2020). Konvergensi kondisional juga untuk mengetahui terjadinya konvergensi dengan penambahan variabel lain (Puspita et al., 2018).

$$LogY_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 LnY_{(it-1)} + \beta_2 LnIPM_{it} + \beta_3 LnTK_{2it} + u_{it}$$

Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow Model Kondisional Konvergensi

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.800700	(21,108)	0.0000
	254.84466		
Cross-section Chi-square	6	21	0.0000

Berdasarkan table 4 diperoleh hasil Prob Cross-section Chi-square adalah sebesar 0.0000 yang artinya adalah model *Fixed Effect Model* (CEM) Lebih baik dari model *Common Effect Model* (CEM)

Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman Kondisional Kovergensi

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	619.04571		
Cross-section random	3	3	0.0000

Berdasarkan hasil Uji hausman pada table 5, diperlihatkan nilai probabilitas Cross-section random adalah sebesar 0.0000 yang dapat berarti bahwa model model *Fixed Effect Model* (CEM) Lebih baik dari model *Random Effect Model* (REM).

Persamaan Kondisional Konvergensi

$LogY_{it}$	$=$	β_{0it}	$+$	$\beta_1 LnY_{(it-1)}$	$+$	$\beta_2 LnTK_{1it}$	$+$	$\beta_3 LnIPM_{2it}$	$+$	u_{it}
		$= 13.0205$		$- 0.0087 LnY_{(it-1)}$		$+ 0.0588 LnTK_{1it}$		$+ 0.6393 LnIPM_{2it}$		$+ u_{it}$
Probabilitas	:	0.8077		0.1783		0.0006				
Adj R-squared	:	0.9784								
Prob (F-stat)	:	0.0000								

Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah setidaknya satu dari koefisien regresi (selain konstanta) signifikan secara statistik. Nilai Prob (F-Statistic) bernilai $0.0000 < \alpha=5\%$ (0,05), hal ini berarti bahwa variabel independen $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Perkapita di masa lampau, IPM, dan Tenaga Kerja signifikan secara statistik dalam menjelaskan variasi dari LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini.

Uji R²

Pengukuran proporsi variasi dalam variabel dependen LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini dalam menjelaskan variabel independen $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Perkapita di masa lampau, IPM, Tenaga Kerja dapat dilakukan dengan melakukan pengujian R². Nilai R² adalah sebesar 0.9786 atau 97.86%, nilai ini berarti sangat tinggi yang mana menunjukkan bahwa model ini sangat baik dalam menjelaskan variasi dalam LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini, atau dengan kata lain $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Perkapita di masa lampau, IPM, dan Tenaga Kerja adalah prediktor yang sangat kuat untuk LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini, Sedangkan 2.14% lainnya dipengaruhi oleh variabel dari luar model.

Uji t

Pengujian apakah rata-rata suatu kelompok berbeda secara signifikan dari nilai tertentu atau untuk menguji apakah variabel PDRB perkapita di masa lampau, IPM, Tenaga Kerja memiliki pengaruh terhadap PDRB masa kini maka perlu menggunakan Uji t. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, dengan melihat nilai probabilitas setiap variabel diperoleh bahwa:

1. $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Perkapita di masa lampau memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.8077, yang $\geq \alpha = 5\%$ (0,05) artinya adalah variabel tersebut tidak signifikan mempengaruhi variabel LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini.

2. *Tenaga Kerja* memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.1783, yang $\geq \alpha = 5\%$ (0,05) artinya adalah variabel tersebut tidak signifikan mempengaruhi variabel LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini.
3. IPM memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0006 yang $\leq \alpha = 5\%$ (0,05) artinya adalah variabel tersebut tidak mempengaruhi variabel LnY_{it} sebagai PDRB Perkapita saat ini.

Pembahasan

Konvergensi Sigma

Berdasarkan analisis konvergensi sigma diperlihatkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur menuju ke arah lebih baik. Dimana kesenjangan antar kabupaten kota yang ada di Provinsi NTT mulai berkurang, atau dengan kata lain mendekati pemerataan. Seperti yang dialami Provinsi Bengkulu (Muzani & Benardin, 2019), mengalami pengurangan kesenjangan dari tahun ke tahun mulai tahun 2013 – 2017.

Provinsi Nusa Tenggara Timur juga mengalami dinamika yang kompleks, dimana terdapat periode terjadi kesenjangan yang melebar dan terdapat pula periode yang kesenjangan menyempit. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi bukanlah fenomena yang statis, ini mencerminkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor ekonomi dan faktor kebijakan.

Pada tahun 2017-2019 Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami periode Divergen, yang mana terlihat bahwa kebijakan atau kondisi ekonomi pada periode ini kemungkinan memperburuk kesenjangan. Hal ini bisa saja disebabkan karena kurangnya investasi atau dukungan di wilayah yang tertinggal, atau adanya kebijakan yang hanya menguntungkan pihak – pihak tertentu.

Konvergensi terjadi pada tahun 2019-2021, dan hal ini membuktikan bahwa ada beberapa faktor yang mampu atau berhasil untung mengurangi kesenjangan. Salah satu faktor tersebut kemungkinan adalah kebijakan pemerintah yang mempromosikan pemerataan pembangunan, seperti memberikan transfer fiskal bagi daerah yang miskin dan investasi infrastruktur di daerah tertinggal. Kondisi stagnasi/sedikit divergen terjadi pada tahun 2021-2024, dimana kondisi tren konvergensi mulai melambat. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi salah satunya adalah adanya tantangan-tantangan baru yang muncul.

Beta Konvergensi

Absolut Konvergensi

Pengaruh $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Per kapita di masa lampau terhadap LnY_{it} sebagai PDRB Per kapita saat ini.

Nilai β_1 untuk variabel $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Per kapita di masa lampau sebesar -0.039775, mengindikasikan adanya konvergensi beta. Hal ini berarti bahwa Kota-kota yang lebih “kaya” di masa lalu cenderung tumbuh lebih lambat dibandingkan wilayah-wilayah yang lebih miskin. Namun berdasarkan nilai probabilitas dari variabel independen melambangkan bahwa koefisien konvergensi beta secara statistik tidak signifikan, yang berarti meskipun ada tren konvergensi tidak dapat mengatakan dengan keyakinan statistik. Dengan kata lain, meskipun model secara keseluruhan sangat menjelaskan variasi variabel dependen, variabel utama yang menunjukkan adanya konvergensi yaitu $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Per kapita di masa lampau tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik.

Dalam pengujian yang menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05) ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut (Puspita et al., 2018):

1. H_0 : Jika Probabilitas PPK (t-1) $> \alpha$ (0,05), artinya tidak terjadi absolut convergence dalam pertumbuhan ekonomi.
2. H_1 : Jika Probabilitas PPK (t-1) $< \alpha$ (0,05), artinya terjadi absolut convergence dalam pertumbuhan ekonomi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi absolut konvergensi pertumbuhan ekonomi.

Kondisional Konvergensi

Nilai konstanta dapat merepresentasikan nilai dari variabel dependent ketika variabel independen bernilai nol. Namun, dalam banyak kasus praktis (terutama dalam ekonomi), variabel yang diambil logaritma natural (seperti PDB per kapita, IPM, atau tenaga kerja) tidak pernah bisa bernilai nol. Oleh karena itu, interpretasi harfiah dari konstanta ini seringkali tidak memiliki makna ekonomi yang langsung atau intuitif.

Pengaruh $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Per kapita di masa lampau terhadap LnY_{it} sebagai PDRB Per kapita saat ini.

Koefisien $LnY_{(it-1)}$ sebagai PDRB Per kapita di masa lampau bernilai -0.0087, mengindikasikan adanya konvergensi beta, yang dapat berarti wilayah yang lebih miskin di periode sebelumnya cenderung tumbuh lebih cepat. Namun tingkat signifikannya tidak pada taraf signifikan atau tidak signifikan secara statistik, sehingga meskipun ada indikasi konvergensi, bukti statistik yang kuat untuk mendukung data tidak ada.

Mirip dengan model absolut, pengaruh PDRB per kapita di masa lampau terhadap PDRB per kapita saat ini dalam konteks konvergensi beta kondisional juga tidak signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa, bahkan setelah memperhitungkan faktor-faktor seperti IPM dan TK, mekanisme “catch-up” yang sistematis tidak terbukti signifikan.

Terlepas dari konvergensi, nilai PDRB per kapita saat ini secara alami sangat dipengaruhi oleh nilai PDRB per kapita di periode sebelumnya. Daerah yang kaya cenderung tetap kaya, dan daerah yang miskin cenderung tetap miskin, setidaknya dalam jangka pendek. Koefisien yang mendekati 1 (meskipun β dalam konteks konvergensi) menunjukkan persistensi yang tinggi. Dapat digambarkan bahwa PDRB per kapita di masa lampau mungkin bukan pendorong utama *perubahan* PDRB per kapita saat ini melalui jalur konvergensi.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap LnY_{it} sebagai PDRB Per kapita saat ini.

Koefisien tenaga kerja adalah sebesar 0.0588 yang berarti dengan meningkatkan tenaga kerja akan meningkatkan pula PDRB per kapita saat ini. Namun berdasarkan probabilitas variabel tenaga kerja tidak signifikan yang berarti tidak memiliki bukti yang kuat secara statistik untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap PDRB.

Ini konsisten dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah salah satu β produksi utama yang berkontribusi terhadap output ekonomi. Pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, berarti bahwa berdasarkan data yang ada, tidak dapat secara yakin menyimpulkan bahwa tenaga kerja memiliki dampak yang konsisten dan dapat diandalkan terhadap PDRB per kapita. Perubahan PDRB per kapita yang terkait dengan tenaga kerja bisa saja terjadi secara kebetulan.

Pengaruh IPM Terhadap LnY_{it} sebagai PDRB Per kapita saat ini.

IPM merupakan salah satu variabel independen yang signifikan dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, yang berarti IPM mampu atau memiliki bukti secara statistik untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap PDRB per kapita pada saat ini. Koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0.6393 yang berarti apabila IPM mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan PDRB pada saat ini sebesar 0.6393.

Kenaikan 1% pada IPM diasosiasikan dengan kenaikan PDRB per kapita sebesar 0.6393%. Ini menunjukkan dampak yang cukup substansial. Pengaruh ini sangat signifikan secara statistik dan berarti bahwa dapat diyakini jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak yang konsisten dan bukan karena kebetulan terhadap PDRB per kapita. Kebijakan yang berfokus pada peningkatan Pendidikan manusia (pendidikan, standar hidup)

kemungkinan besar akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB per kapita.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu: 1) Adanya fluktuasi periode yang terjadi di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang awalnya Divergen menjadi kovergensi, bahkan mengalami stagnasi; 2) PDRB pada masa sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB saat ini baik dari analisis konvergensi beta absolut maupun konvergensi beta kondisional; 3) Tenaga kerja juga tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB saat ini; 4) IPM menjadi salah satunya variabel yang signifikan dan berpengaruh meningkatkan PDRB saat ini dari analisis konvergensi beta kondisional.

Sedangkan saran yang diperlukan untuk menjadi bahan bagi penelitian berikutnya, antara lain: 1) Dalam penelitian ini tidak ditemukan bukti konvergensi beta yang signifikan kecuali IPM, oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengapa hal itu terjadi. Apakah karena perbedaan fundamental antar daerah/negara (faktor institusional, geografis, kebijakan) yang mencegah konvergensi; 2) Tambahkan variabel kontrol lainnya, seperti variabel investasi untuk melihat persentasi investasi yang dapat mempengaruhi PDRB.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, S. R. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 8(1), 38–59. <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v8i1.4555>
- Arsyanti, R. A., & Nugrahadi, T. (2020). Analisis Konvergensi Ekonomi Pada Level Kawasan Dan Nasional Serta Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *Seminar Nasional Official Statistics 2020: Statistics in the New Normal: A Challenge of Big Data and Official Statistics* *Perekonomian*, 2020(1), 717–727. <https://doi.org/https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.481>
- Atmasari, N. M., Priyono, T. H., & Viphindrartin, S. (2020). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kota dan Kabupaten Klaster Metropolitan Jawa Timur. *Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, VII(2), 91–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i2.17867>
- BPS. (2019). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS. (2023). *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka Tahun 2023*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS. (2024a). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2024* (Badan Pusat Statistik (ed.); 40th ed.).

- BPS. (2024b). *Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2024* (52nd ed.). Badan Pusat Statistik.
- Gujarati, D. N. (2022). *Essential of Econometrics* (R. Lee (ed.); Fifth Edit). SAGE Publications.
- Izzah, N. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. *At-Tijarah*, 1(2), 156–172.
- Kirana, T. C. (2023). Analisis Konvergensi Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(03), 465–479. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v7i03.27045>
- Muzani, Y., & Benardin. (2019). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *convergence: the journal of economic development*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10904>
- Nurhamidah, R., & Suhartini, A. M. (2014). Determinan Konvergensi Pendapatan di Provinsi Sumatra Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia Volume*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21002/jepi.v15i1.04>
- Nurmalasari, V. (2018). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Dan Konvergensi Inflasi Pada 63 Kota / Kabupaten di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2), 1–16.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Monalisa (ed.)). PT RajaGrafindo Persada.
- Puspita, M. N., Sodik, J., & Hastuti, S. R. B. (2018). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010 - 2018. *Develope: Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 17–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/dev.v6i1.5026>
- Sari, Y., Nasrun, A., & Putri, A. K. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010 - 2017. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 4–6.
- Soraya, S., & Herawati, B. C. (2017). Penerapan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Barat. *Seminar Nasional TIK Dan Ilmu Sosial (Sicio Tech)*, 1(1), 170–173.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketu). PT RajaGrafindo Persada.
- Tajerin. (2007). Peranan Teknologi Dalam Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Antar Daerah Pesisir Di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Ekonommi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, 12(3), 179–194.
- Utami, F. P. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.
- Winarti, V. P., Erliantari, F., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 155–163.
- Zakaria, J. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta). Gaung Persada (GP Press).